

BUDAYA LOKAL DAN PERILAKU SANITASI: STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT BANJAR DALAM PRAKTIK BUANG AIR BESAR DI BANTARAN SUNGAI MARTAPURA

Maulana¹, M. Fajriannor TM^{2*}, Khairatun Nisa³

^{1,2,3}Universitas Sari Mulia Banjarmasin

Email: maulanalenong160503@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) paling sering terjadi pada masyarakat di bantaran sungai. Berdasarkan hasil pengamatan di bantaran Sungai Martapura, perilaku BABS masih menjadi fenomena yang memprihatinkan. Meskipun pemerintah dan berbagai pihak telah berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik, praktik BABS tetap marak terjadi. Sungai yang seharusnya menjadi sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari malah tercemar oleh limbah manusia, sehingga mengancam kesehatan warga sekitar. Tujuan: Untuk mengkaji budaya masyarakat Banjar dalam praktik buang air besar di bantaran Sungai Martapura. Metode: Penelitian kualitatif dengan rancangan studi etnografi. Subjek utama adalah masyarakat yang melakukan perilaku buang air besar di bantaran Sungai Martapura, subjek triangulasi terdiri dari tokoh masyarakat setempat dan petugas puskesmas bidang kesehatan lingkungan. Analisis meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil: Praktik buang air besar di bantaran Sungai Martapura memiliki akar yang sangat kuat dalam struktur budaya masyarakat Banjar. Dari segi nilai, praktik ini telah dianggap wajar karena diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari rutinitas hidup masyarakat sejak usia dini. Dari sisi norma sosial, masyarakat di bantaran sungai tidak memiliki aturan atau larangan tegas yang mengatur perilaku buang air besar di sungai. Persepsi masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan masih sangat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman serta kebiasaan kolektif. Kesimpulan: Perilaku ini adalah warisan dari orang tua dan nenek moyang yang memperkuat identitas budaya dan rasa keterikatan terhadap praktik tersebut.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Nilai, Norma, Perilaku Sanitasi, Persepsi.

ABSTRACT

Background: Open defecation is most common among communities living along riverbanks. Based on observations along the Martapura River, open defecation remains a concerning phenomenon. Despite efforts by the government and various stakeholders to raise public awareness about the importance of proper sanitation, the practice of open defecation continues to prevail. Rivers, which should serve as a source of clean water for daily life, are instead contaminated by human waste, posing a threat to the health of nearby residents. Objectives: To study the culture of the Banjar people in their practice of defecating on the banks of the Martapura River. Methods: Qualitative research with an ethnographic study design. The main subjects are communities that defecate on the banks of the Martapura River, while the triangulation subjects consist of local community leaders and health centre officials in the field

of environmental health. The analysis includes data reduction, data display, conclusion and verification. Results: The practice of defecating on the banks of the Martapura River has deep roots in the cultural structure of the Banjar community. In terms of values, this practice has been considered normal because it has been passed down from generation to generation and has become part of the daily routine of the community from an early age. From a social norms perspective, the community on the riverbanks does not have strict rules or prohibitions governing the practice of defecating in the river. The community's perception of environmental cleanliness and health is still highly subjective and influenced by collective experiences and habits. Conclusion: This behaviour is a legacy from parents and ancestors that reinforces cultural identity and a sense of attachment to the practice.

Keywords: *Local Culture, Values, Norms, Sanitation Behaviour, Perceptions.*

PENDAHULUAN

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) paling sering terjadi pada masyarakat di bantaran sungai. Masyarakat yang bermukim dibantaran sungai juga memiliki kemampuan untuk mencuci pakaian, mandi dan memenuhi kebutuhan konsumsi air di sungai yang sama. Akibatnya, mereka berisiko mengalami diare. Selain diare, pencemaran udara dari tinja dapat menyebabkan *pneumonia* pada balita. *Escherichia coli* adalah bakteri yang paling umum muncul karena perilaku BABS di sungai dan dapat menyebabkan diare (Maharani F, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan di bantaran Sungai Martapura, perilaku BABS masih menjadi fenomena yang memprihatinkan. Meskipun pemerintah dan berbagai pihak telah berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik, praktik BABS tetap marak terjadi. Sungai yang seharusnya menjadi sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari malah tercemar oleh limbah manusia, sehingga mengancam kesehatan warga sekitar.

Hasil pengamatan di bantaran Sungai Martapura praktik buang air besar (BAB) dilakukan oleh sebagian besar masyarakat, yang mencerminkan keterikatan erat antara budaya lokal dan sistem sanitasi yang berlaku. Kelompok anak-anak melakukan BAB di pagi dan sore hari sedangkan kelompok remaja dan dewasa biasa melakukan pada malam atau dini hari. Beberapa rumah menggunakan jamban apung sederhana yang pembuangan tinjanya langsung terhubung ke sungai. Di sisi lain, ada pula rumah tangga yang telah beralih ke penggunaan jamban dengan *septic tank*, terutama di daerah dengan akses sanitasi yang lebih baik namun tidak lebih banyak dibandingkan yang melakukan BAB di jamban apung.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), Persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia adalah 87,5%. Persentase penduduk

Kalimantan Selatan yang masih melakukan buang air besar sembarangan tercatat sebesar 3,47% pada tahun 2022, meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan dengan beberapa wilayah lain di Indonesia, masalah sanitasi tetap menjadi masalah utama. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan yang signifikan, dengan persentase yang masih melakukan buang air besar sembarangan berkurang menjadi 1,93%. Penurunan ini menunjukkan bahwa berbagai inisiatif yang dilakukan pemerintah telah menghasilkan penurunan. Meskipun angka ini menunjukkan kemajuan, upaya terus menerus diperlukan untuk mencapai target sanitasi total di Kalimantan Selatan (BPS, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gizi Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Puskesmas Alalak Selatan” Berdasarkan uraian diatas tentang perilaku buang air besar pada masyarakat di bantaran sungai martapura sehingga bisa menjadi bahan kajian ilmu dengan judul “Budaya Lokal dan Perilaku Sanitasi: Studi Etnografi Masyarakat Banjar dalam Praktik Buang Air Besar di Bantaran Sungai Martapura”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi etnografi. Hasil akhir penelitian etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut. periode bulan Februari 2025 sampai bulan Juni 2025. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 5 Orang Informan Kunci. Fokus penelitian ini adalah Nilai, Norma, dan Persepsi. Kelayakan etik pada penelitian telah dilakukan di LPPM Universitas Sari Mulia dengan nomor sertifikat No.069/KEP-UNISM/III/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Inisial	Posisi	Umur	Pendidikan	Koding
1	A	Informan Kunci – Masyarakat	70 tahun	Tidak tamat SD	IK1
2	R	Informan Kunci – Masyarakat	53 tahun	SMA	IK2
3	MN	Informan Kunci – Masyarakat	23 tahun	S1	IK3

4	I	Informan Triangulasi – Petugas Kesehatan	34 tahun	S1	IT1
5	S	Informan Triangulasi – Tokoh Masyarakat	30 tahun	S1	IT2

Berdasarkan data tersebut maka umur paling muda informan penelitian ini adalah 30 tahun dan yang paling tua 70 tahun. Pendidikan yang paling tinggi yaitu perguruan tinggi dan yang paling rendah tidak tamat sekolah dasar.

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *valere*. Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Nilai dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang telah dilakukan secara turun temurun, bahkan berlangsung pada beberapa generasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan IK1 sebagai berikut:

“dari dulu waktu umur anak anak waktu umur 2 tahun an mulai baharian ae sudah, mulai datu nini sudah bahira disungai ae” (Dari dulu waktu masih kanak-kanak pada umur 2 tahun sudah mulau buang air besar di sungai, mulai dari nenek moyang buang air besar disungai)

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh informan lainnya (IK2) sebagai berikut:

“ya kebiasaan nya kan mulai dari dulu dari nenek moyang kebiasaan nya setiap hari dari awal ya semisal kita ingat gitu nah” (Karena kebiasaan mulai dari dulu dari nenek moyang kebiasaan setiap hari dari awal waktu kita ingat begitu) (IK2)

Hal yang sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan IK2 sebagai berikut terkait tentang pendapatnya terhadap peran tokoh masyarakat dan tokoh agama.

“kadada pang biasanya kada menamuni” (tidak ada biasanya dan tidak menemukan)

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh informan lainnya (IK3) sebagai berikut:

“kayanya karena hidupnya di bantaran sungai jadi memanfaatkan yang ada ae kaya buang air besar disungai lo, kaya menabuk tanah kan kaya urang gunung tengalih kalo jadi baik disungai ae ternyaman kaya itu nah buang air besar disungai jadi kan te simple jua kan ibaratnya, mbah kada ngalih menabuk kada ngalih memberasihi amunya sudah ya sudah ae” (Karena hidup di bantaran sungai jadi memanfaatkan yang ada aja, sepereti buang air besar di sungai, seperti menggali tanah seperti orang gunung susah jadinya lebih baik disungai lebih enak seperti itu buang air besar di sungai jadi lebih simple juga jadinya, kan jadi tidak susah kagi untuk menggali tanah dan tidak susah juga untuk membersihkan karena kalau di sungai sudah mengalir juga) (IK3)

Norma berasal dari bahasa Belanda yaitu *“norm”* yang artinya patokan, pedoman, atau pokok kaidah. Norma adalah kaidah yang menjadi sebuah petunjuk, pedoman untuk seseorang dalam bertindak atau tidak, serta bertingkah laku dalam kehidupan di lingkungan masyarakat berbangsa, dan bernegara.

Menurut Soedjono Dirdjosisworo, *“norma adalah ketentuan-ketentuan tentang baik buruk perilaku manusia di tengah pergaulan hidupnya, dengan menentukan perangkat-perangkat atau penggal-penggal aturan yang bersifat perintah dan anjuran serta larangan-larangan. Ketentuan larangan-larangan untuk perbuatan-perbuatan yang apabila dilakukan atau tidak dilakukan dapat membahayakan kehidupan bersama, sebaliknya perintahperintah adalah ditujukan agar dilakukan perbuatan-perbuatan yang dapat memberi kebaikan bagi kehidupan bersama”*.

Norma yang berlaku dimasyarakat adalah sesuatu yang memperkuat atau melarang kebiasaan BABS. Pada lokasi penelitian ini pertanyaan yang disampaikan kepada informan terkait ada atau tidaknya norma dan larangan yang berlaku sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan IK1 sebagai berikut:

“ tidak ada” (tidak ada)

“karena kan kami disini semua buang air besar disungai ja jadi kededa ae yang menyampaikan itu disini” (karena kami disini semuanya buang air besar disungai saja jadi tidak ada yang menyampaikan itu disini) (IK1).

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh informan lainnya (IK2) sebagai berikut:

“gaada” (tidak ada)

“memang sih itu seharusnya ada tapi kaya apa pang dasar kededa pang dari dahulunya jua sudah urang tuha nya gin kaya itu jua makanya kededa larangan kaya itu” (memang seharusnya ada tapi seperti pada awalnya tidak ada dari dulunya orang tua berperilaku seperti iyu juga, maka dari itu tidak ada larangan seperti itu) (IK2)

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh informan lainnya (IK3) sebagai berikut:

“yang menangati amunya daerah yang dialami nih kededa pang, kalau di daerah lain mungkin ada ae pang tedangar sudah dibangun wc lo tapi amunya di daerah nih kdd pang jadi ngarangnya kededa pulang dan kebiasaan buhan kampung ditaruskan ae nya kededa yang menangati nya jua mulai dari dahulunya jua sudah, jadi kada kawa ae meumpati yang dahulunya ae” (IK3)

Hal ini juga disampaikan oleh informan lainnya (IT1) sebagai berikut:

“yang jadi masalah disini kan sarana air bersih jamban sehatnya dan juga sampah yang mulai ada perubahan itu setiap tahun ada dianggarkan bantuan untuk pembuatan jamban sehat dari pihak desa dana APBD desa ada pembangunan jamban tapi bertahap dari jumlah tertentu sampahnya juga terkelola sudah ada pengangkutan sampah” (yang jadi masalah disini adalah sarana air bersih jamban sehatnya dan juga sampah yang mulai ada perubahan setiap tahunnya ada dianggarkan bantuan untuk pembuatan jamban sehat dari pihak desa dana APBD desa ada Pembangunan jamban akan tetapi bertahap dari jumlah tertentu sampahnya juga terkelola sudah ada pengangkutan sampah) (IT1)

Norma yang berlaku dimasyarakat tentang buang air besar sembarangan di sungai

“ga ada sih mas cuman kita lebih untuk perubahan harus punya jamban itu butuh biaya jadi kita harus menekankan ke perubahan perilakunya dulu bahwa buang air besar disini tuh harus diubah buang air besarnya harus di jamban sehat” (tidak ada, cuma kita untuk perubahan harus mempunyai jamban perlu biaya jadi kita harus menekankan ke perubahan perilakunya dulu, bahwa buang air besar disini harus diubah buang air besarnya di jamban sehat) (IT1)

Peran petugas kesehatan khusus nya pada bidang kesling dalam menegakkan norma yang ada di masyarakat adalah sebagai berikut:

“sungai tandipah memang terkecil ya karena disana sarana PDAM belum masuk ya sama warganya memang pakai air sungai kalau jamban masih ada tapi yang buang air besar di sungai memang ada tapi masih banyak yang punya jamban tapi belum pakai septic tank jadi kendala jadi kategori nya itu kejamban layak tapi belum aman” (sungai tandipah memang terpencil karena disana sarana PDAM belum sampai jadi warga disana memang memakai air sungai kalau jamban masih ada akan tetapi yang buang air besar disungai memang ada akan tetapi banyak yang punya jamban tetapi belum pakai septic tank jadi kendala kategorinya itu masuk dalam jamban layak akan tetapi belum aman) (IT1)

Hal ini juga disampaikan oleh informan lainnya (IT2) sebagai berikut:

“kalau yang saya ketahui aturan adat atau sangsi sosial atau norma itu belum pernah terdengar kalau kalangan anak dewasa mungkin jadi perbincangan masyarakat atau orang desa bahwa orang itu sering buang air besar disungai tanpa dinding, mungkin itu sangsi sosial nya lebih ke per gunjingan atau gosip tetangga kada sangsi yang tetap” (kalau yang saya ketahui aturan adat atau sangsi sosial atau norma itu belum pernah terdengar kalau kalangan anak dewasa mungkin jadi perbincangan masyarakat atau orang desa bahwa orang itu sering buang air besar disungai tanpa dinding, mungkin itu sangsi sosial nya lebih ke per gunjingan atau gosip tetangga tidak menjadi sangsi yang tetap) (IT2)

Hal ini juga disampaikan oleh informan lainnya (IT2) sebagai berikut:

“baik kalau pendapat secara pribadi dari nilai budaya yang saya ketahui budaya orang Banjar masih jauh dikatakan dari nilai budaya bersih namun ada terkadang beberapa orang yang saya lihat dan saya amati memiliki karakter yang budaya bersih kalau istilah Banjar nya beapik dan pembarasih jadi masih ada dari segelintir orang dan itu pengaruh dari didikan nilai dari orang tua dan nilai agama mungkin seperti itu jadi mendapat karakter budaya yang bersih seperti itu” (baik kalau pendapat secara pribadi dari nilai budaya yang saya ketahui budaya orang Banjar masih jauh dikatakan dari nilai budaya bersih namun ada terkadang beberapa orang yang saya lihat dan saya amati memiliki karakter yang budaya bersih kalau istilah Banjar nya beapik dan pembarasih jadi masih ada dari segelintir orang dan itu pengaruh dari didikan nilai dari orang tua dan nilai agama mungkin seperti itu jadi mendapat karakter budaya yang bersih seperti itu) (IT2)

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Kata persepsi berasal dari bahasa asing yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu *”perception”*, pengamatan.

Dari pengertian ini menunjukkan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang menimbulkan sebuah pengaruh yang semata-mata menggunakan pengamatan indera. Persepsi adalah pandangan atau tanggapan pada suatu masalah tertentu dan memerlukan pemikiran untuk dapat menggungkap masalah tersebut. Persepsi merupakan tanggapan seseorang terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi dan memberikan penyelesaian dari orang lain.

Persepsi masyarakat dalam pencemaran air sungai, khususnya Sungai Martapura masih tergolong buruk. Faktor utama yang mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pencemaran air sungai antara lain interpretasi terhadap konsepsi mengenai hakikat lingkungan alam, pengetahuan, pendidikan, budaya, serta kondisi lingkungan sekitar. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengendalikan pencemaran air Sungai Martapura meliputi kerjasama antar lintas sektor, yaitu pembuatan fasilitas baik secara swadaya maupun bantuan dari pemerintah, sosialisasi dan pembinaan kepada masyarakat, pembuatan regulasi serta komunitas masyarakat, pengawasan, serta penegakan hukum oleh aparat pemerintah. Diperlukan peran pemerintah serta tokoh masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan peran masyarakat untuk melestarikan lingkungan (Darmawan dkk, 2023).

Hal ini juga yang disampaikan oleh (IK1) tentang pendapatnya terkait pemberian edukasi oleh petugas kesehatan dan dan padangan terhadap sungai yang dilihat oleh informan kunci yang dimana informan menyampaikan terkait tentang penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan.

“dari dulu tidak ada, kalo sekarang ada” (kalo dulu tidak ada, kalau sekarang sudah ada)

“bersih saja, soalnya unda minum di sungaian ae jua mulai lagi dahulu jadi berasih ja pang perasa nda” (bersih saja, karena saya minum disungai sejak dari dulu jadi bersih saja kalau menurut saya) (IK1)

Hal ini juga yang disampaikan oleh (IK2) pendapatnya dan keluarga serta tetangga terkait kebersihan dan lingkungan bantaran sungai

“ya mau tidak mau bersih aja, kan dari awal awal nya begitu diambil ya bersih ga bersih sama aja tapi semuanya dari dulu kan tetap sehat aja penduduk nya masyarakat nya” (mau atau tidak menurut saya bersih saja, karena dari awal waktu mengambil itu bersih atau tidak airnya sama saja semuanya dari dulu tetap sehat saja penduduk dan masyarakatnya)

“ya sama kita juga bersih aja kelihatan nya ga bersih tapi ya kebiasaan juga gaada air bersih kan terpaksa juga sih” (seperti kita bersih saja kelihatannya tidak bersih tapi karena kebiasaan dan tidak ada air bersih jadi terpaksa juga kami) (IK2)

Hal ini juga yang disampaikan oleh (IK3) pendapatnya dan keluarga

“Amun pendapat ulun pribadi lah sungai tu rigat pang kada kaya dahulu lagi to mbah ibaratnya selain nang buang air besar sampah banyak jadi kaya banyunya kah bekaruh rajin jadi tekenanya berubah kah warna banyunya jadi asa rigat ae pang nya banyu sungai tu itu tu jua kalu banyunya teputar toh jadi amunya asa pribadi itu pang jelas ja sudah toh” (kalau pendapat saya pribadi sungai itu kotor tidak seperti dulu lagi kalau diibaratkan yang buang air besar dan sampah banyak jadi seperti airnya keruh biasanya berubah untuk warnanya airnya seperti kotor karena air sungai disitu situ saja airnya mengalir jadi kalau menurut saya pribadi seperti itu pang sudah jelas saja) (IK3)

Hal ini juga yang disampaikan oleh (IK3) pendapatnya tentang tetangga terkait kebersihan dan lingkungan bantaran sungai.

“amunya menakuni be istilah nih kededa pang tapi menurut pandangan buhannya tu kaya kededa kata BAB misalnya atau BAK jua santai ae jua karena sama ja kebiasaan nya di jamban jua toh jadi kaya sudah ae amunya sudah tuh sudah ae kededa yang komen jangan lagi lah jangan kadada jua sama ja kelakuan berataan buang air besar disungai jua berataan jadi sudah ae kededa yang protes jua toh” (kalau bertanya serius tidak pernah tapi menurut pandangan mereka seperti tidak ada kata BAB atau BAK, terlihat Santai saja seperti sudah kebiasaan di jamban jadi kalau sudah terjadi ya terjadilah, yang berkomentar jangan lagi atau jangan tidak ada juga sama saja perilakunya semuanya buang air besar disungai juga semuanya jadi tidak ada yang protes juga) (IK3)

Pendapat pribadi terkait perubahan perilaku yang ada di bantaran sungai martapura

” Amun rasa ulun lah tadi bujur orang disediakan wc umum kah sekira layak jua toh amunya banyak jua warganya kan dibanyaki jua beulah nya sekira kada berabut amunya berabut kan bisa ada jua kejamman nya toh, perawatannya jua sekiranya kada hancur kah, sosialisasi pang jua kaya nah sudah disediakan jamban umum jangan lagi di sungai demi merawat sungai itu pang dulu asa ulun lah disediakan fasilitas lawan sosialisasi jangan sekali ja jua pang sosialisasi nang ngarannya urang kampung lah kada cukup pang sekali ja sosialisasi dirancaki jua kah” (kalau menurut saya tadi pernyataan yang benar seperti disediakan wc umum yang layak kalau banyak juga warganya diperbanyak juga membuat wc nya biar tidak rebutan kalau rebutan memakainya bisa ada juga nanti yang kejamman, perawatannya juga biar tidak mudah rusak, sosialisasi juga ini sudah disediakan jamban umum jangan lagi disungai demi merawat sungai, seperti itu kalau menurut saya disediakan fasilitas dan juga sosialisasi jangan sekali saja untuk sosialisasi yang namanya orang kampung tidak cukup kalau sekali saja sosialisasi lebih sering lagi untuk sosialisasinya (IK3)

Hal ini juga yang disampaikan oleh (IT1) pandangan masyarakat terkait pentingnya sanitasi yang layak

“ya itu tadi responnya beda beda tergantung orangnya, ya sudah mulai ada perubahan pang jua masyarakat ini kurang paham karena mereka acuh tak acuh disambat penting kada jua disambat kada penting kada jua kalau misalkan bantuan mereka lebih ke bantuan pokok daripada bantuan fasilitas, kalau untuk yang sudah paham itu sudah membangun rumah dengan layak tapi sanitasi air bersihnya itu yang kada masuk, jadi kalau kesling itu lebih ke edukasi aja bukan sosialisasi kalau yang pake masa yang lebih banyak itu biasanya dari promkes karena tugasnya” (seperti itu tadi responnya berbeda beda tergantung orangnya, memang sudah mulai ada perubahan juga masyarakat ini kurang paham karena mereka acuh tak acuh dibilang penting tidak juga dibilang tidak penting tidak juga kalau misalkan diberikan bantuan mereka lebih ke bantuan pokok daripada bantuan fasilitas, kalau untuk yang sudah paham itu sudah membangun rumah dengan layak tapi sanitasi air bersihnya itu yang belum masuk, jadi kalau kesling itu lebih ke edukasi saja bukan sosialisasi kalau yang pake masa yang lebih banyak itu biasanya dari promkes karena tugas mereka) (IT1)

Hal ini juga yang disampaikan oleh (IT1) pandangan kesehatan lingkungan dan persepsi masyarakat terkait fasilitas jamban umum

“sempat jua kami musyawarah desa diundang sempat mengusulkan 3 point sampah sarana air bersih dan jamban untuk jamban dana nya untuk kepentingan yang lain terutama untuk fasilitas desa seperti jalan kalau air bersih yang ada PAMSIMAS sudah masuk kada berhasil jua alasannya macam macam kalau dinilai opini dari masyarakat kurang lah, kemaren itu yang diarahkan pengangkutan sampah” (sempat juga kami musyawarah desa diundang dan juga sempat mengusulkan 3 point sampah, sarana air bersih, dan jamban untuk jamban dana nya untuk kepentingan yang lain terutama unruk fasilitas desa seperti jalan kalau untuk air bersih yang ada PAMSIMAS sudah masuk tidak berhasil juga berbagai macam alasan kalau dinilai dari opini masyarakat kurang, kemaren itu diarahkan untuk pengangkutan sampah) (IT1)

Hal ini juga yang disampaikan oleh (IT2) tentang perilaku masyarakat dan kebiasaan

“secara pribadi itu menurut saya kurang etis ya apalagi sekarang kita lihat kualitas air sungai juga sudah sangat menurun kalau dari kecil itu air sungai itu bisa dilihat dasar sungai nya kalau sekarang dilihat aja sudah ga mau liat sungainya jadi kalau buang air

besar disungai itu sebaiknya kalau mampu ada biayanya maka bagusnya dibuat jamban sendiri atau tadi minimal toilet umum yang wajib disediakan mungkin 10 rumah satu toilet umum” (secara pribadi kalau menurut saya kurang etis apalagi sekarang kita lihat kualitas air sungai juga sudah sangat menurun kalau dari kecil itu air sungai bisa dilihat dasar sungai nya kalau sekarang dilihat aja sudah tidak mau melihat sungainya jadi kalau buang air besar disungai itu sebaiknya kalau mampu ada biayanya maka bagusnya dibuat jamban sendiri atau yang tadi minimal toilet umum yang wajib disediakan mungkin 10 rumah satu toilet umum) (IT2)

Hal ini juga yang disampaikan oleh (IT2) pendapat tentang kesadaran masyarakat dalam praktik buang air besar dibantaran sungai martapura

“kalau dari masyarakat nya itu masih kecil karena kita lihat juga, budaya kesehatan tadi secara khusus mungkin disini buang air besar apakah dia memahami secara betul membersihkan buang air besar tadi dan juga dampaknya dan kita lihat itu masih ada jamban atau wc yang di bantaran sungai walaupun orang tadi memiliki kemampuan untuk membuat wc sendiri namun dia tidak ada keinginan itu agak kurang nilai kesadarannya itu indikator nya ya, bahwa orang tadi memiliki kemampuan tapi dia tidak mau dan tidak ingin membangunnya” (kalau dari masyarakat nya itu masih kecil karena kita lihat juga, budaya kesehatan tadi secara khusus mungkin disini buang air besar apakah dia memahami secara benar membersihkan buang air besar tadi dan juga dampaknya dan kita lihat itu masih ada jamban atau wc yang di bantaran sungai walaupun orang tadi memiliki kemampuan untuk membuat wc sendiri namun dia tidak ada keinginan untuk membuatnya itu agak kurang nilai kesadarannya itu indikator nya, bahwa orang tadi memiliki kemampuan tapi dia tidak mau dan tidak ingin membangunnya) (IT2)

Hal ini juga yang disampaikan oleh (IT2) pendapat tentang keinginan masyarakat dalam praktik buang air besar di bantaran Sungai Martapura

“kalau keinginan secara pribadi ada sejenis harapan, mungkin dari segi umum kebersihan sungai secara menyeluruh mungkin tadi salah satunya wc umum atau jamban tadi namun kita perlu pertimbangan juga apakah masyarakat tadi memiliki kemampuan untuk membuat jamban sendiri atau perlu bantuan dari pemerintah setempat, jadi tujuan

harapannya bisa mengembalikan kualitas air sungai tadi terhindar dari sampah karena zaman sekarang bukan hanya buang air besarnya dilihat tapi sampah pampers itu sebenarnya yang sangat sulit untuk dihimbau kepada masyarakat, karena sekarang generasi muda lebih mudah buang sampahnya apalagi tidak bisa memilah sampah, itu perlu catatan untuk sampah pampers itu” (kalau keinginan secara pribadi ada sejenis harapan, mungkin dari segi umum kebersihan sungai secara menyeluruh mungkin tadi salah satunya wc umum atau jamban tadi namun kita perlu pertimbangan juga apakah masyarakat tadi memiliki kemampuan untuk membuat jamban sendiri atau perlu bantuan dari pemerintah setempat, jadi tujuan harapannya bisa mengembalikan kualitas air sungai tadi terhindar dari sampah karena zaman sekarang bukan hanya buang air besarnya dilihat tapi sampah pampers itu sebenarnya yang sangat sulit untuk dihimbau kepada masyarakat, karena sekarang generasi muda lebih mudah buang sampahnya apalagi tidak bisa memilah sampah, itu perlu catatan untuk sampah pampers) (IT2)

Pembahasan

Konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh para pendahulu kita. Konsep kebudayaan Indonesia disini mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur, sebagai acuan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai nilai itu terdapat dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia (Farhani).

Hasil penelitian serupa oleh Alfiannoor I dkk. (2023) di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa 68% masyarakat yang tinggal di bantaran sungai melakukan buang air besar sembarangan karena alasan kebiasaan dan tidak adanya sanksi sosial yang kuat. Studi tersebut juga menemukan bahwa meskipun beberapa masyarakat telah mengetahui bahaya kesehatan dari perilaku tersebut, mereka tetap melakukannya karena dianggap sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya lokal. Penelitian lain oleh Pertiwi WE dan Sari RM (2022) menegaskan bahwa penyebab utama perilaku BABS bukan hanya kemiskinan atau ketidaktahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang membenarkan praktik tersebut sebagai "hal yang biasa".

Praktik buang air besar di sungai tampaknya bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat bantaran Sungai Martapura. Hal ini dikuatkan oleh penuturan seorang informan berusia 70 tahun (IK1) yang dengan lugas menyatakan bahwa sejak kecil, bahkan sejak usia dua tahun, dirinya sudah terbiasa buang air besar di sungai. Ia mengatakan, “dari dulu waktu umur anak-anak, waktu umur 2 tahunan mulai baharian ae sudah, mulai datu nini sudah bahira disungai ae.” Ucapan ini mempertegas bahwa perilaku tersebut telah melewati lebih dari satu generasi dan menjadi kebiasaan yang dianggap wajar.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku buang air besar di sungai oleh masyarakat bantaran Sungai Martapura tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan ekonomi atau fasilitas, melainkan lebih dominan dipengaruhi oleh sistem nilai budaya dan persepsi kolektif terhadap sungai sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan perilaku sanitasi tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan teknis (penyediaan jamban), tetapi juga harus menyentuh aspek budaya dan identitas lokal yang melekat kuat dalam masyarakat.

Sebagaimana norma dasar suatu negara memberikan landasan bagi aturan dasar yang merupakan tatanan suatu negara dalam bentuk Undang-Undang Dasar atau Konstitusi yang tertulis, maka aturan dasar tersebut pada gilirannya merupakan landasan bagi hukum perundang-undangan yang berlaku dalam suatu negara tersebut. Isi ini penting bagi aturan dasar selain garis besar atau pokok-pokok kebijaksanaan negara juga terutama aturan-aturan untuk memperlakukan dan memberikan kekuatan mengikat kepada norma hukum peraturan perundang-undangan, atau dengan kata lain menggariskan tata cara membentuk suatu peraturan perundang-undangan yang mengikat secara umum.(Prianto)

Hasil penelitian oleh Salsabila dkk. (2024) menemukan bahwa pembentukan norma sosial yang menentang BABS sangat dipengaruhi oleh peran tokoh masyarakat dan tokoh agama. Di daerah yang tokohnya aktif menyuarakan kebersihan lingkungan, terjadi perubahan perilaku yang lebih cepat. Sebaliknya, di wilayah yang minim peran kepemimpinan informal, kebiasaan lama terus berlanjut tanpa koreksi.

Ketiadaan norma yang melarang praktik buang air besar di sungai turut memperkuat keberlangsungan kebiasaan ini. Seperti yang disampaikan oleh IK2, “memang sih itu seharusnya ada tapi kaya apa pang dasar kededa pang, dari dahulunya jua sudah urang tuha nya gin kaya itu jua, makanya kededa larangan kaya itu.” Hal serupa ditegaskan oleh IK1 yang menyebut, “karena kan kami disini semua buang air besar disungai ja jadi kededa ae yang

menyampaikan itu disini.” Narasi ini menunjukkan bahwa tidak adanya aturan atau sanksi sosial membuat praktik tersebut berlangsung tanpa hambatan budaya.

Menurut asumsi peneliti, ketidakhadiran norma sosial atau larangan adat terhadap praktik buang air besar di sungai merupakan faktor utama yang memperkuat keberlangsungan perilaku ini. Peneliti berasumsi bahwa perubahan perilaku akan sulit dicapai jika tidak dibarengi dengan pembentukan norma baru yang dibangun oleh tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat.

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa hingga saat ini belum pernah mendengar langsung tokoh masyarakat atau pemuka agama secara tegas menyampaikan pendapat mengenai praktik buang air besar di sungai. Minimnya peran tokoh kunci dalam menyuarakan isu ini menjadi celah penting dalam upaya perubahan perilaku. Dalam struktur sosial masyarakat Banjar, keberadaan tokoh agama dan tokoh adat sangat dihormati, sehingga suara mereka berpotensi besar untuk mengubah norma sosial yang berlaku.

Ketika tokoh masyarakat tidak bersuara, kebiasaan lama dibiarkan terus berlangsung tanpa koreksi moral atau sosial. Bahkan beberapa informan menyatakan bahwa tidak ada diskusi sama sekali mengenai pentingnya sanitasi dalam forum keagamaan atau musyawarah warga. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran tokoh masyarakat terhadap urgensi masalah tersebut, atau mungkin juga karena mereka sendiri berasal dari lingkungan dengan kebiasaan serupa.

Hubungan antara persepsi kerentanan dan kejadian melalui variabel antara persepsi keseriusan dan sanitasi lingkungan salah satu model psikologi yang digunakan untuk memprediksi perilaku sehat adalah *Health Belief Model*. Model psikologi ini menjelaskan bagaimana individu menunjukkan usaha menuju sehat atau penyembuhan terhadap sakit (Oktavilantika DM dkk, 2023).

Salah satu informan menyatakan bahwa air sungai masih terlihat jernih dan tidak menimbulkan penyakit. Hal ini menunjukkan adanya persepsi bahwa selama dampak langsung tidak dirasakan, maka praktik yang dilakukan tidak dianggap bermasalah. Ini mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap risiko kesehatan yang bersifat jangka panjang dan tidak langsung, seperti diare, penyakit kulit, atau kontaminasi air tanah.

Informan lainnya mengakui bahwa saat ini sungai sudah tercemar, tetapi mereka tidak memiliki pilihan lain. Bahkan ada yang menyatakan bahwa sungai sudah penuh dengan limbah, termasuk popok dan sampah rumah tangga lainnya. Namun, tanpa alternatif nyata, masyarakat

tetap melanjutkan praktik tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya menyediakan fasilitas alternatif yang layak dan dapat diakses dengan mudah.

Perubahan persepsi terhadap sungai sebagai lingkungan yang harus dilestarikan belum sepenuhnya terbentuk. Dalam budaya Banjar, sungai bukan hanya sumber kehidupan tetapi juga ruang sosial. Oleh karena itu, perlu ada redefinisi terhadap makna sungai dalam masyarakat agar praktik BABS tidak lagi dianggap sebagai bagian dari interaksi wajar dengan sungai.

Penelitian oleh Kurniawati RD dkk (2023) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kebersihan sungai sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan paparan terhadap kampanye kesehatan lingkungan. Di wilayah dengan penyuluhan yang intensif, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga kualitas air sungai. Persepsi masyarakat terhadap sungai sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat yang menyebabkan masyarakat umumnya tidak memiliki persepsi yang baik terhadap sungai. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang rendah. Pada umumnya persepsi masyarakat terhadap pencemaran sungai terbatas hanya yang dapat masyarakat lihat.

Menariknya, sebagian warga masih menganggap sungai bersih, meskipun digunakan untuk berbagai aktivitas, termasuk buang air besar. IK2 menyebutkan bahwa sejak awal memang sungai sudah digunakan seperti itu, sehingga baginya kebersihan sungai adalah hal yang relatif. Ia mengatakan, “ya mau tidak mau bersih aja, kan dari awal-awalnya begitu diambil ya bersih ga bersih sama aja, tapi semuanya dari dulu kan tetap sehat aja penduduknya.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian etnografi ini, dapat disimpulkan bahwa praktik buang air besar di bantaran Sungai Martapura memiliki akar yang sangat kuat dalam struktur budaya masyarakat Banjar. Dari segi nilai, praktik ini telah dianggap wajar karena diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari rutinitas hidup masyarakat sejak usia dini. Sungai dimaknai bukan sekadar sumber air, tetapi juga sebagai ruang hidup, tempat interaksi sosial, dan sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk sanitasi. Nilai kenyamanan dan kepraktisan turut memperkuat keberlanjutan perilaku ini, terutama dalam konteks keterbatasan fasilitas sanitasi dan air bersih.

Dari sisi norma sosial, masyarakat di bantaran sungai tidak memiliki aturan atau larangan tegas yang mengatur perilaku buang air besar di sungai. Karena sebagian besar warga melakukannya, praktik ini menjadi sesuatu yang diterima secara sosial dan tidak dipandang sebagai penyimpangan. Bahkan, tidak adanya sanksi sosial dan minimnya peran tokoh masyarakat atau agama dalam membentuk norma baru membuat praktik ini terus berlangsung secara masif.

Sementara itu, persepsi masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan masih sangat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman serta kebiasaan kolektif. Banyak warga yang masih menganggap sungai bersih karena belum merasakan dampak langsung dari pencemaran. Mereka juga menilai bahwa perilaku tersebut tidak perlu diubah selama tidak menimbulkan masalah kesehatan yang dirasakan. Penyuluhan dari tenaga kesehatan atau pemerintah belum mampu mengubah persepsi ini secara signifikan karena tidak dilakukan secara intensif dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiannoor I, Anshary H, & Sukarni. (2023). Paradigma Ekologis Masyarakat Banjar Terhadap Keberadaan Sungai Di Kalimantan Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4336–4348.
- BPS. (2023). *Statistik Indonesia dalam Infografis 2022*.
- Darmawan A, Maria I, Aurora WID, Kusdiyah E, & Nuriyah. (2023). Jamban Sehat Dan Penyakit Berbasis Lingkungan Di Muara Kumpe. *Jambi Medical Journal*, 11(1), 26–31.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*.
- Kurniawati RD, Sabitha N, & Lolan YP. (2023). Determinan Perilaku Buang Air Besar Di Kelurahan Pasir Kaliki Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Kaliki. *PROMOTOR: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 286–291.
- Maharani F. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Tahun 2022 [Skripsi]. Universitas Jambi.
- Pertiwi WE, & Sari RM. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak Kabupaten Cilegon. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 1(1), 1–8.

Oktavilantika DM, Suzana D, & Damhuri TA. (2023). Literature Review: Promosi Kesehatan dan Model Teori Perubahan Perilaku Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1480–1494.

Salsabila, Nurdin A, Meylissa, & Lestari D. (2024). Aspek Budaya Dan Pembangunan Kesehatan. *Public Health Journal*, 1(2).